











puluh rumah untuk membangun masjid baik selatan, utara, barat dan timur. Harus memenuhi syarat yang ada dalam Islam.

Seperti biasa kebanyakan dari masyarakat Madura, masih sangat menghormati sekali yang namanya Kyai dan keluarganya. Semua ini tergambar dalam bangunan sosial masyarakat. *Buppa'* (bapak), *babu'* (ibu) dan *Ratoh* (raja), semua ini melambangkan unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat. Jika *Buppa'* dan *babu'* adalah merupakan elemen penting dalam keluarga, maka *guruh* dan *ratoh* adalah penentu dalam dinamika sosial politik dan adat istiadat masyarakat.

Sementara masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas masyarakat yang ulet dan tidak pernah menyerah. Hal ini disebabkan oleh kondisi alamnya yang kering dan relatif kurang subur. Agama Islam menjadi nilai dasar sosial yang paling penting di pulau ini. Masyarakat Madura dikenal sangat berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam, dan mereka sangat kental dengan ajaran syariat Islam. Struktur sosial masyarakat Madura itu menempatkan Kyai menjadi figur utama dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren sorogan dalam pelajaran di pesantren menempatkan Kyai menjadi *agen of change* dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat Madura. Salah satu contoh bahwa Kyai ditempatkan pada suatu tempat yang istimewa, pemilihan kepala daerah jika tidak ada nama Kyai dalam namanya maka sulit untuk memenangkan pemilihan itu dalam level atas atau dalam level bawah pun seperti pemilihan kepala desa "*mon ta' e tekku' Kyai*" (jika tidak dipegang Kyai) maka jangan harap untuk bisa menjadi pemenang, Kyai dalam masyarakat ditempatkan

sebagai posisi strategis dalam sistem sosial masyarakat madura.

Bangunan sosial ini, menggambarkan kepatuhan kepada bapak dan ibu juga ketundukan terhadap tokoh dan pemerintah, tokoh panutan di sebut pemimpin, yang mempunyai kepribadian yang Islami dan loyalitas dari pemerintah seperti ulama dan Kyai. Kyai dalam masyarakat ada tiga versi. Pertama, Kyai yang menekankan pada bidang pendidikan dan pengembangan pesantren (pondok). Kedua, Kyai yang mempunyai ilmu ghaib (tenaga dalam) yang memungkinkan mereka berprofesi sebagai dukun. Ketiga, Kyai yang ikut terjun dalam kancah perpolitikan.

Struktur adat istiadat dan agama masyarakat Madura (tidak terkecuali juga masyarakat yang ada di desa Tambuko cukup unik, dalam satu sisi adat istiadat mereka banyak dipengaruhi oleh budaya Islam sebagai perwujudan Kyai. Seperti adanya kesenian tari Samman, Gambus, Hadrah, dan lain-lain yang bercorak Islam. Syekh di sisi lain, budaya mereka di pengaruhi oleh unsur *animisme* yang masih kental dengan kepercayaan lama (Pra-Hindu-Budha) seperti kepercayaan terhadap makhluk halus, jin, percaya pada kekuatan ghaib, makam, akik dan lain sebagainya.

Masyarakat yang menjadi alat pengepresian terhadap nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara umum, turun temurun, dan berkesinambungan dengan generasi yang berbentuk proses, sosialisasi, nilai adat istiadat antara lain tercermin dalam sikap, mental, etika, serta nilai-nilai yang masih hidup dalam hubungan antar sesama, nilai budaya bisa tergambar dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan masyarakat.

### C. Sejarah Taradisi Samman di Desa Tambuko

Sebelum masuk pada sejarah taradisi Samman di Desa Tambuko, terlebih penulis akan mengenalkan sosok tokoh yang menjadi panutan dalam tari samman ini. Lahirnya tari samman ini bermula dari kegundahan beliau terhadap pergaulan kaula muda yang sangat miris di desa tempat kelahirannya tersebut, kebanyakan dari pemuda di desa tersebut adalah pesabung ayam dan lain sebagainya, Kyai Marzuki. Adalah seorang Kyai yang tidak pernah menampakkan kekeaiannya, lebih pasnya dia lebih suka merakyat dan tidak pernah mengenal yang namanya kelas-kelas dalam masyarakat (kaya dan miskin). Dilahirkan di Tambuko, guluk-guluk di Kota Sumenep pada tanggal 5 Mei 1950. Semula, ia hanya mengajar beberapa orang untuk menyiarkan tentang agama islam, melalui tari samman yang pada waktu itu tidak memfokuskan pada tari, artinya tari tersebut tidak dikonsep karena fokusnya pada *dhikir*. Lama-kelamaan, ia mulai membuka pengajian yang berisi teknik *dhikir*, wirid, dan ajaran yang bernuansa tasawuf. Ia menyusun cara pendekatan diri dengan Allah SWT yang akhirnya disebut sebagai tari samman. Sebenarnya tari Samman ini sudah ada sejak dahulu sebelum Kyai Marzuki, akan tetapi tari Samman ini mati (tidak ada penerusnya) sehingga oleh beliau didirikan kembali. Kyai Marzuki dikenal sebagai tokoh yang sederhana dan bisa dijadikan panutan tergambar dalam banyaknya masyarakat yang menyeganinya dan ikut andil dalam tari samman.

Seperti perkumpulan lainnya tari samman juga memiliki struktur di dalamnya guna agar ada kordinasi dengan semisal, ketua, sekertaris, bendahara dan anggota.



















